

BENZENA

Pharmaceutical Scientific Journal

Vol.04 No. 02 (Desember) (2025)

e-ISSN 2961-7375

STUDI PEMANFAATAN DAUN JAMBU BIJI (*Psidium guajava* L.) SEBAGAI OBAT ANTIDIARE TRADISIONAL PADA MASYARAKAT KOTA PEKALONGAN

STUDY OF THE USE OF GUAVA LEAVES (*Psidium guajava* L.) AS A TRADITIONAL ANTIDIARRHEA MEDICINE IN THE PEKALONGAN CITY COMMUNITY

Sulistiawati^{1*}, Nila Oktaviani²

¹Diploma III Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Pekalongan
Jl. Sriwijaya No.3, Bendan, Kec. Pekalongan Bar., Kota Pekalongan, Jawa Tengah 51119.

*Email: sulisiee01@gmail.com

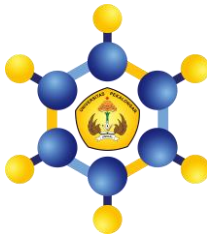
ABSTRAK

Pemanfaatan tanaman obat tradisional masih banyak digunakan masyarakat Indonesia sebagai alternatif pengobatan, salah satunya daun jambu biji (*Psidium guajava* L.) yang dikenal memiliki khasiat sebagai antidiare. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan, sikap, perilaku, serta persepsi masyarakat Kota Pekalongan terhadap pemanfaatan daun jambu biji sebagai obat tradisional antidiare. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis secara deskriptif dalam bentuk persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat berada pada kategori baik sebesar 58%, cukup 34%, dan kurang 8%. Sumber pengetahuan utama berasal dari keluarga sebesar 84%. Sebagian besar masyarakat menggunakan daun jambu biji dengan cara direbus sebesar 64% dan menilai efektivitasnya cukup efektif sebesar 70%. Selain itu, sebanyak 52% masyarakat memilih kombinasi pengobatan tradisional dan medis dalam penanganan diare. Pada aspek sikap, pelestarian, dan inovasi, mayoritas masyarakat berada pada kategori baik sebesar 62%. Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Kota Pekalongan memiliki tingkat pengetahuan dan persepsi yang cukup baik terhadap pemanfaatan daun jambu biji sebagai obat tradisional antidiare. Edukasi berbasis bukti ilmiah dan peran tenaga kesehatan juga di perlukan agar pemanfaatannya dapat dilakukan secara aman, tepat, dan rasional.

Kata kunci: Diare, *Psidium guajava* L., Pengobatan herbal, Kearifan lokal

ABSTRACT

*The use of traditional medicinal plants is still widely used by Indonesians as an alternative treatment, one of which is guava leaves (*Psidium guajava* L.), which are known to have anti-diarrheal properties. This study aims to determine the level of knowledge, attitudes, behaviors, and perceptions of the people of Pekalongan City regarding the use of guava leaves as a traditional anti-diarrheal medicine. This study is a descriptive study with a quantitative approach. Data were collected using a questionnaire and analyzed descriptively in the form of percentages. The results showed that the level of knowledge among the community was in the good category at 58%, sufficient at 34%, and poor at*



8%. The main source of knowledge came from family at 84%. Most people used guava leaves by boiling them at 64% and considered them to be quite effective at 70%. In addition, 52% of people chose a combination of traditional and medical treatments for diarrhea. In terms of attitude, preservation, and innovation, the majority of people were in the good category at 62%. This study shows that the community of Pekalongan City has a fairly good level of knowledge and perception regarding the use of guava leaves as a traditional antidiarrheal medicine. Evidence-based education and the role of health workers are also needed so that its use can be carried out safely, appropriately, and rationally.

Keywords: Diarrhea, *Psidium guajava* L., Herbal medicine, Local wisdom

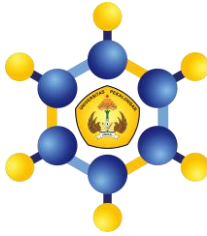
A. Pendahuluan

Diare hingga saat ini masih tergolong sebagai masalah kesehatan masyarakat yang memiliki dampak cukup signifikan di Indonesia. Penyakit ini dapat menyerang berbagai kelompok usia dan sering berkaitan dengan kondisi sanitasi lingkungan, kebersihan pribadi, serta pola hidup masyarakat. Diare yang tidak ditangani dengan baik berisiko menyebabkan dehidrasi dan gangguan keseimbangan elektrolit, sehingga dapat menurunkan kualitas hidup dan produktivitas penderitanya. Oleh karena itu, diare masih memerlukan perhatian serius dalam upaya pencegahan dan penanganan yang berkelanjutan.

Data kesehatan menunjukkan bahwa kejadian diare masih tergolong tinggi di berbagai daerah, termasuk wilayah perkotaan. Kota Pekalongan merupakan salah satu daerah yang masih mencatat kasus diare dalam jumlah yang cukup

besar. Di Kota Pekalongan, laporan tahun 2024 dari Dinas Kesehatan Kota Pekalongan mencatat jumlah kasus diare mencapai 8.548 kejadian. Penyakit diare termasuk dalam sepuluh besar penyakit dengan angka kejadian tertinggi di wilayah tersebut. Data tahun 2024 dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah menunjukkan adanya 141 kasus diare pada balita di Kabupaten Pekalongan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa diare masih menjadi masalah kesehatan yang memerlukan perhatian serius karena belum sepenuhnya dapat dikendalikan. Penanganan yang efektif masih diperlukan, baik melalui terapi medis modern maupun pemanfaatan pengobatan tradisional yang berkembang dan tersedia di masyarakat (Kementerian Kesehatan RI, 2023).



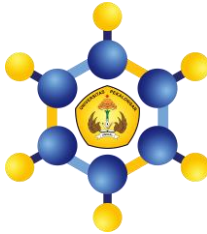
Penanganan diare umumnya dilakukan dengan penggunaan obat-obatan modern yang telah terstandar dan terbukti secara klinis. Obat sintesis dinilai memiliki efektivitas yang cepat dalam meredakan gejala, sehingga sering menjadi pilihan utama masyarakat. Penggunaan obat kimia dalam jangka panjang atau tanpa pengawasan tenaga kesehatan berpotensi menimbulkan efek samping tertentu, seperti gangguan saluran pencernaan, reaksi alergi, serta beban kerja pada organ hati dan ginjal (Katzung & Trevor, 2021).

Kondisi tersebut mendorong sebagian masyarakat untuk mencari alternatif pengobatan yang dianggap lebih aman. Pengobatan tradisional berbahan alam menjadi salah satu alternatif yang masih banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia. Pemanfaatan tanaman obat telah dilakukan secara turun-temurun dan didasarkan pada pengalaman empiris. Tanaman yang dikenal memiliki khasiat sebagai antidiare adalah daun jambu biji (*Psidium guajava* L.). Tanaman ini mudah ditemukan di lingkungan sekitar dan telah lama digunakan sebagai obat tradisional untuk mengatasi gangguan saluran pencernaan, khususnya diare (BPOM RI, 2023).

Daun jambu biji diketahui mengandung berbagai senyawa metabolit sekunder, seperti tanin, flavonoid, alkaloid, dan minyak atsiri. Senyawa tersebut berperan dalam menghambat pertumbuhan mikroorganisme penyebab diare serta menurunkan sekresi cairan pada usus. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ekstrak daun jambu biji memiliki aktivitas antidiare yang cukup baik, baik berdasarkan uji praklinik maupun pengalaman penggunaan di masyarakat (Ramahyani et al., 2023).

Manfaat daun jambu biji telah dikenal secara luas, tingkat pengetahuan dan pola pemanfaatannya di masyarakat masih beragam. Masyarakat sebagian telah memanfaatkan daun jambu biji dengan cara merebus dan meminum air rebusannya, namun sebagian lainnya belum mengetahui manfaat, cara penggunaan, maupun potensi pengembangannya dalam bentuk sediaan yang lebih modern. Perbedaan tingkat pengetahuan ini dapat memengaruhi sikap dan perilaku masyarakat dalam memilih pengobatan tradisional atau medis.

Inovasi pengembangan produk berbasis daun jambu biji, seperti teh herbal atau



kapsul, belum dimanfaatkan secara optimal. Inovasi tersebut sebenarnya berpotensi meningkatkan kemudahan penggunaan, keamanan, dan daya terima masyarakat terhadap obat tradisional. Perlu dilakukan penelitian yang mengkaji tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap pemanfaatan daun jambu biji sebagai obat tradisional antidiare.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan daun jambu biji (*Psidium guajava* L.) oleh masyarakat Kota Pekalongan, termasuk tingkat pengetahuan, persepsi efektivitas, serta pandangan terhadap pelestarian dan pengembangan inovasi produk berbasis tanaman obat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan pemanfaatan daun jambu biji secara lebih optimal, rasional, dan berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei deskriptif.

1. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berdomisili di Kota Pekalongan.

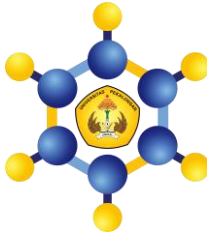
2. Sampel

Sampel penelitian berjumlah 50 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan responden secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria inklusi responden meliputi, berdomisili di Kota Pekalongan, bersedia menjadi responden dengan mengisi kuesioner, berusia kurang dari 20 tahun hingga lebih dari 50 tahun

3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur yang berisi pertanyaan mengenai tingkat pengetahuan, cara pemanfaatan, frekuensi penggunaan, persepsi efektivitas, serta sikap terhadap pelestarian dan inovasi daun jambu biji sebagai obat antidiare. Sebelum digunakan, kuesioner dilakukan uji kelayakan validitas isi untuk memastikan bahwa setiap pertanyaan telah sesuai dengan tujuan penelitian dan mampu mengukur aspek yang ingin diteliti secara tepat.

4. Prosedur Pengumpulan Data



Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara daring menggunakan Google Form. Responden mengisi kuesioner secara mandiri berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka.

5. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Tahapan analisis meliputi editing data, pemberian kode (coding), perhitungan skor (scoring), dan penyajian hasil dalam bentuk persentase. Hasil analisis digunakan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan, pola pemanfaatan, persepsi efektivitas, serta sikap masyarakat terhadap pelestarian dan inovasi penggunaan daun jambu biji sebagai obat antidiare.

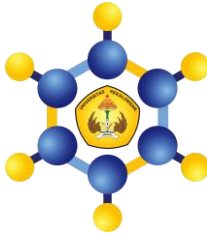
C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2025 di Kota Pekalongan dilakukan pada 50 responden yang sesuai dengan kriteria inklusi. Data diperoleh melalui kuesioner yang telah diuji validitas sehingga semua pertanyaan valid. Hal ini dibuktikan dengan nilai korelasi di atas 0,279 dan hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,764.

Merujuk pada kriteria keandalan, nilai tersebut lebih besar dari 0,60, sehingga instrumen ini dikategorikan memiliki reliabilitas yang tinggi. Dengan demikian, kuesioner ini konsisten dan layak digunakan untuk mengukur variabel penelitian.

Berdasarkan karakteristik responden penelitian menunjukkan bahwa 72% responden berjenis kelamin perempuan dan 28% laki-laki. Dominan responden perempuan mencerminkan peran krusial perempuan dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kesehatan keluarga. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Apriani et al, 2022) yang menyebutkan bahwa perempuan umumnya lebih aktif dalam upaya mencari informasi kesehatan dan menggunakan pengobatan tradisional, khususnya untuk gangguan kesehatan ringan seperti diare.

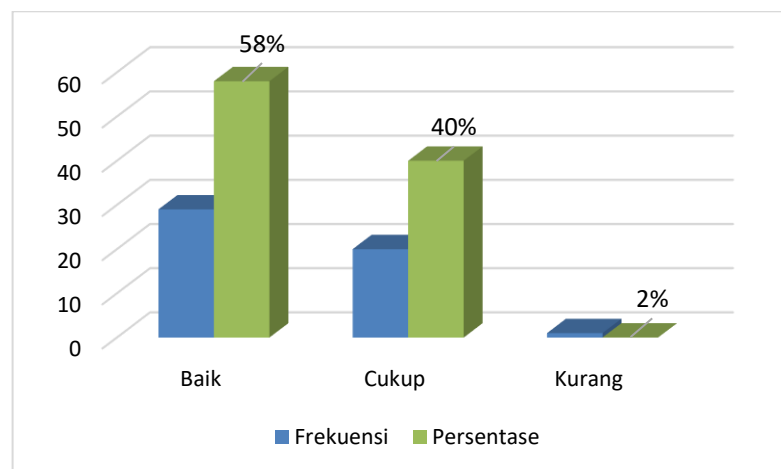
Tingkat pendidikan, responden dengan pendidikan SMA/ sederajat sebesar 54%, diikuti oleh perguruan tinggi sebesar 34%, dan sisanya berasal dari pendidikan dasar. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pemahaman responden dalam menerima informasi kesehatan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Praldiakma et



al, 2023) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berhubungan dengan tingkat pengetahuan seseorang terhadap penggunaan tanaman obat tradisional. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin baik

kemampuan dalam memahami dan menilai informasi kesehatan, termasuk penggunaan tanaman obat tradisional, sehingga pemanfaatannya cenderung lebih rasional dan tepat.

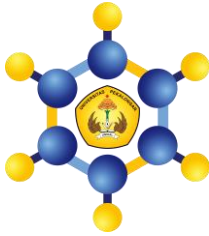
Gambar 1. Diagram Kategori tingkat pengetahuan responden



Berdasarkan Gambar 1 menunjukkan sebagian besar masyarakat Kota Pekalongan memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang pemanfaatan daun jambu biji sebagai obat tradisional antidiare, dengan 58% responden berada pada kategori baik, 40% cukup, dan 2% kurang. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat umumnya tidak hanya mengenal tanaman tersebut, tetapi juga memahami manfaat dan cara penggunaannya. Tingginya pengetahuan diduga dipengaruhi oleh pengalaman

empiris dan kebiasaan turun-temurun, mengingat tanaman jambu biji mudah ditemukan dan telah lama digunakan dalam pengobatan tradisional.

Tingkat pengetahuan yang tinggi sejalan dengan bukti ilmiah mengenai kandungan senyawa aktif daun jambu biji, seperti tanin, flavonoid, dan saponin, yang berperan sebagai antidiare dan antiinflamasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat memiliki dasar ilmiah yang kuat serta menjadi modal penting untuk pengembangan pemanfaatan yang lebih



aman, terstandar, dan berbasis bukti ilmiah.

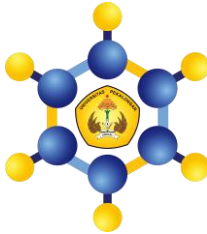
Tabel 1. Cara penggunaan daun jambu biji

Cara Penggunaan	Frekuensi	Persentase %
Direbus dan diminum airnya	20	40
Dikunyah langsung	17	34
Dicampur dengan bahan lain	3	6
Tidak pernah	10	20
Total	50	100

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan cara penggunaan daun jambu biji paling banyak dilakukan dengan metode perebusan dan diminum airnya, dengan persentase sebesar 40%. Metode ini dipilih karena dianggap mudah, aman, serta telah dikenal secara turun-temurun dalam keluarga. Perebusan dinilai praktis dan dapat dilakukan oleh berbagai kelompok usia, sekaligus memungkinkan ekstraksi senyawa aktif tanaman obat sehingga lebih mudah dikonsumsi. Metode mengunyah daun langsung digunakan oleh 34% responden karena dinilai lebih praktis dan tidak memerlukan peralatan tambahan, meskipun efektivitasnya dapat bervariasi dan rasa pahit menjadi kendala bagi sebagian orang.

Penggunaan daun yang dicampur dengan bahan lain, seperti gula, madu, atau herbal tambahan, dilakukan oleh 6% responden dan menunjukkan adanya variasi serta inovasi masyarakat dalam mengolah tanaman obat, meskipun penggunaannya masih terbatas.

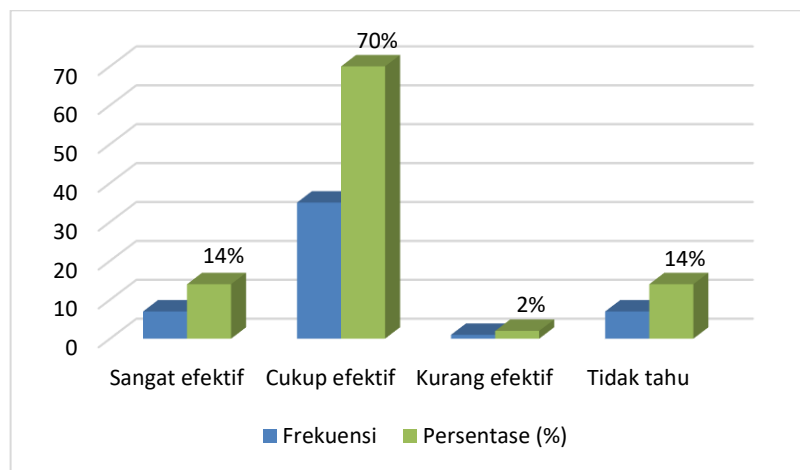
Sebanyak 20% responden menyatakan belum pernah menggunakan daun jambu biji secara langsung, yang menunjukkan adanya perbedaan tingkat pengetahuan, kebiasaan, dan preferensi individu dalam pemanfaatan tanaman obat. Pemanfaatan tanaman obat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, pengalaman, serta kebiasaan masyarakat dalam pengobatan tradisional (Hasviana dkk., 2022; Zulfiana, 2022). Metode perebusan



tetap menjadi cara paling dominan karena dianggap lebih aman dan telah menjadi praktik yang diwariskan secara turun-temurun. Variasi cara penggunaan yang ditemukan mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap tanaman obat

sesuai kebutuhan dan preferensi masing-masing, sekaligus menjadi dasar penting bagi upaya edukasi agar pemanfaatannya lebih optimal, efektif, dan sesuai dengan kaidah ilmiah.

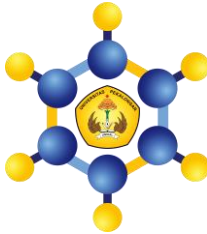
Gambar 2. Diagram persepsi efektivitas daun jambu biji



Berdasarkan Gambar 2 menunjukkan sebagian besar responden menilai daun jambu biji efektif sebagai obat tradisional antidiare, dengan 70% menyatakan cukup efektif dan 14% sangat efektif. Penilaian ini sejalan dengan bukti ilmiah bahwa daun jambu biji mengandung senyawa aktif seperti tanin, flavonoid, saponin, dan minyak esensial yang berperan sebagai antimikroba, antidiare, serta antiinflamasi (Hasviana dkk., 2022). Perbedaan tingkat efektivitas yang dirasakan kemungkinan dipengaruhi

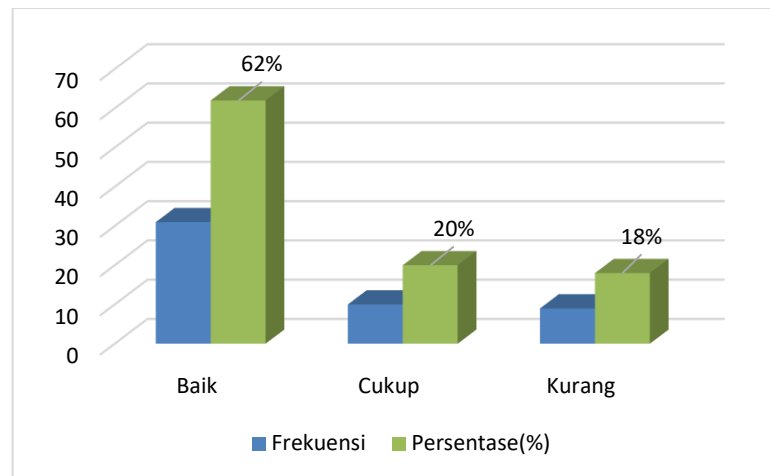
oleh variasi cara penggunaan, dosis, dan tingkat keparahan diare, dengan metode perebusan cenderung lebih banyak dipilih karena dianggap praktis dan memberikan efek yang lebih stabil.

Sebagian kecil responden menilai kurang efektif (2%) atau tidak mengetahui efektivitasnya (14%), yang menunjukkan bahwa pengalaman penggunaan dan akses informasi belum merata. Secara umum, persepsi masyarakat yang positif menunjukkan potensi besar untuk pengembangan edukasi berbasis bukti ilmiah guna meningkatkan pemanfaatan



daun jambu biji sebagai terapi antidiare secara lebih tepat dan efektif.

Gambar 3. Diagram pelestarian dan inovasi pengembangan daun jambu biji



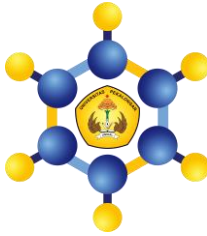
Berdasarkan Gambar 3 menunjukkan aspek pelestarian dan inovasi bahwa 62% responden berada pada kategori baik, 20% cukup, dan 18% kurang. Mayoritas responden mendukung pengembangan inovasi daun jambu biji dalam bentuk sediaan modern seperti teh celup atau kapsul. Hal ini sejalan dengan penelitian (Agustiarini et al, 2024) yang menyatakan bahwa inovasi produk berbasis daun jambu biji dapat meningkatkan penerimaan masyarakat sekaligus nilai ekonomi tanaman obat tersebut.

Hasil keseluruhan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kota

Pekalongan memiliki tingkat pengetahuan, sikap, dan persepsi yang cukup baik terhadap pemanfaatan daun jambu biji sebagai obat tradisional antidiare. Masih diperlukan edukasi berbasis bukti ilmiah dan peran aktif tenaga kesehatan juga agar pemanfaatannya dapat dilakukan secara aman, tepat, dan sesuai dengan rekomendasi kesehatan.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pemanfaatan daun jambu biji sebagai terapi tradisional antidiare di masyarakat Kota Pekalongan menunjukkan tingkat pengetahuan yang dominan baik (58%)



serta persepsi efektivitas yang positif, dengan mayoritas responden menilai cukup efektif (70%). Dukungan terhadap pelestarian dan pengembangan inovasi produk berbasis tanaman obat juga tergolong baik (62%). Temuan ini menunjukkan bahwa daun jambu biji berpotensi dikembangkan secara lebih optimal dan berkelanjutan, namun tetap memerlukan penguatan edukasi berbasis bukti ilmiah serta peran aktif tenaga kesehatan agar pemanfaatannya lebih aman, rasional, dan terstandar.

Referensi

Agustiarini, V., et al. (2024).

Pendampingan pemanfaatan daun jambu biji sebagai minuman elektrolit pada kasus diare di Desa Ulak Kerbau Baru Tanjung Raja. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 9(3), 815–822.

<https://doi.org/10.30653/jppm.v9i3.836>

Apriani, N., et al. (2022). Gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang diare pada balita di Kelurahan Baler Bale Agung Kabupaten Jembrana tahun 2021. *Journal of Health and Medical Science*, 1(3), 15–26

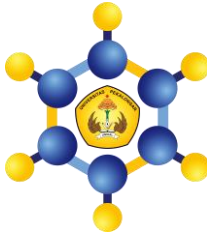
Andri Fahliza Praldiakma, A., Wahab, & Fitri, E. W. (2023). Gambaran tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap penggunaan daun jambu biji sebagai pengobatan diare. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia: Jurnal UNDIP*, 22(4), 271–276.

<https://doi.org/10.14710/mkmi.22.4.271-276>

Barbalho, S. M., Farinazzi-Machado, F. M., Goulart, R. A., Brunnati, A. C., Ottoboni, A. M., & Nicolau, C. C. (2012). Psidium guajava (guava): A plant of multipurpose medicinal applications. *Medicinal & Aromatic Plants*, 1(4), 1–6.

Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. (2023). Peraturan BPOM Nomor 16 Tahun 2023 tentang Pengawasan Penedaran Obat Tradisional, Obat Kuasi, dan Suplemen Kesehatan. Jakarta: BPOM RI.

Hasviana, C. R., Desreza, N., & Mulfianda, R. (2022). Efektivitas ekstrak daun jambu biji (*Psidium guajava* L.) terhadap penurunan frekuensi diare pada anak usia 6–12 tahun di Puskesmas Aceh Besar.



-
- Viva Medika: Jurnal Kesehatan, Kebidanan dan Keperawatan, 16(1), 44–52.
<https://doi.org/10.35960/vm.v16i1.852>
- Katzung, B. G., & Trevor, A. J. (2021). Basic & Clinical Pharmacology (14th ed.). North America: McGraw-Hill Education.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Diare pada anak. Kemenkes RI.
https://keslan.kemkes.go.id/view_artikel/3028/diare-pada-anak
- Ramahyani, et al. (2023). Perbandingan efektivitas antidiare ekstrak alkohol 96% daun jambu biji (*Psidium guajava* L.) dan biji pinang (*Areca catechu* L.) pada mencit dengan metode defekasi. Jurnal Medisains Kesehatan, 4(2), 61–68.
<https://doi.org/10.59963/jmk.v4i2.201>
- World Health Organization. (2024). Diarrhoeal disease.
<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diarrhoeal-disease>
- Zulfiana, Y., & Fatmawati, N. (2023). Pemanfaatan jambu biji sebagai pencegahan diare akut pada balita. Journal for Quality in Public Health, 6(2), 374–379.
<https://doi.org/10.30994/jqph.v6i2.461>